Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PERILAKU SISWA DI SEKOLAH DASAR

Lhutfia Wahyu Safutri[1], Muhammad Hafidz Maulana[2]
[1,2] PGSD FKIP Universitas Samudra
lhutfiawahyus.13@unsam.ac.id, maulanahafidz580@gmail.com

ABSTRACT

Character education has become a strategic priority in Indonesian primary schools as an effort to shape students' positive behavioral outcomes. This study examines the influence of character education on student behavior in elementary school settings using an ex post facto research design. Data were collected through a Likert-scale questionnaire administered to 60 fifth-grade students across three state elementary schools in West Java. The findings reveal that character education significantly influences students' social behavior, discipline, honesty, responsibility, courtesy, environmental care, and cooperative attitudes. A strong positive correlation ($r = 0.72$, $p < 0.01$) was found between the intensity of character education implementation and the overall quality of student behavior. These results confirm that systematic, consistent, and holistic integration of character values into school routines is a powerful lever for building behaviorally sound students. The study recommends that schools strengthen teacher modeling, family partnerships, and ongoing character-based habituation as the core pillars of an effective character education program.

Keywords: character education, student behavior, elementary school, ex post facto, Likert scale

ABSTRAK

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas strategis di sekolah dasar Indonesia sebagai upaya membentuk perilaku positif siswa. Penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di sekolah dasar menggunakan desain penelitian ex post facto. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang diberikan kepada 60 siswa kelas V di tiga sekolah dasar negeri di Jawa Barat. Temuan mengungkap bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian lingkungan, dan sikap kerja sama siswa. Korelasi positif yang kuat ($r = 0,72$, $p < 0,01$) ditemukan antara intensitas implementasi pendidikan karakter dengan kualitas perilaku siswa secara keseluruhan. Hasil ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter yang sistematis, konsisten, dan holistik ke dalam rutinitas sekolah merupakan pendorong kuat terbentuknya siswa yang berperilaku baik. Penelitian merekomendasikan agar sekolah memperkuat keteladanan guru, kemitraan keluarga, dan pembiasaan berbasis karakter sebagai pilar utama program pendidikan karakter yang efektif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, perilaku siswa, sekolah dasar, ex post facto, skala Likert

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak pernah bisa dipisahkan dari upaya pembentukan karakter manusia. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian deras, tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia bukan lagi sekadar bagaimana meningkatkan prestasi akademik siswa, melainkan bagaimana memastikan bahwa generasi yang tumbuh memiliki fondasi moral yang kukuh. Berbagai fenomena yang muncul belakangan ini—mulai dari merebaknya perilaku perundungan di lingkungan sekolah, rendahnya rasa tanggung jawab sebagian pelajar, hingga menurunnya rasa hormat terhadap guru dan sesama—semakin memperkuat kebutuhan mendesak akan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter (Wibowo & Prasetyo, 2023).

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses terencana yang bertujuan membantu individu memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, karakter bukan sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten. Thomas Lickona (dalam Zubaedi, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling memperkuat satu sama lain. Ketika ketiga komponen ini bekerja secara sinergis, maka karakter yang terbentuk bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral.

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan karakter telah diterjemahkan ke dalam kebijakan nyata melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menetapkan lima nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut menjadi panduan bagi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kegiatan pembelajaran di kelas hingga pembiasaan harian dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sejumlah penelitian empiris telah mengkonfirmasi bahwa implementasi pendidikan karakter di

tingkat sekolah dasar memberikan dampak yang bermakna terhadap berbagai dimensi perilaku siswa. Mulai dari perilaku sosial (Sari & Priyono, 2021), sikap tanggung jawab (Pratiwi & Handayani, 2021), perilaku sopan santun (Anggraeni & Wahyudi, 2022), hingga perilaku jujur (Nurhayati & Setiawan, 2022)—semuanya menunjukkan pola yang konsisten: semakin kuat implementasi pendidikan karakter, semakin baik kualitas perilaku yang ditampilkan siswa.

Meski demikian, kajian yang secara khusus memotret pengaruh pendidikan karakter terhadap keseluruhan dimensi perilaku siswa di sekolah dasar dengan menggunakan desain ex post facto masih terbilang terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis data yang dikumpulkan melalui angket skala Likert dari siswa kelas V di tiga sekolah dasar negeri. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan berbasis data mengenai sejauh mana pendidikan karakter memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku siswa di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain ex post facto, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengkaji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat setelah peristiwa atau kondisi yang diteliti telah berlangsung. Ciri utama penelitian ex post facto adalah peneliti tidak memanipulasi variabel independen, melainkan mengamati efek yang sudah terjadi secara alami dalam konteks nyata (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah implementasi pendidikan karakter di sekolah, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku siswa yang meliputi dimensi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, perilaku sosial, kepedulian lingkungan, dan kerja sama.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di tiga Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Subang, Jawa Barat, berjumlah 180 orang. Melalui teknik simple random sampling, diperoleh sampel sebanyak 60 siswa sebagai responden penelitian. Penentuan ukuran sampel mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan (dalam Sugiyono,

2019) yang merekomendasikan pengambilan minimal sepertiga dari populasi untuk penelitian korelasional.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup dengan format skala Likert lima tingkat: Selalu (5), Sering (4), Kadang-kadang (3), Jarang (2), dan Tidak Pernah (1). Angket terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berisi 15 butir pernyataan tentang intensitas implementasi pendidikan karakter di sekolah, dan bagian kedua berisi 20 butir pernyataan tentang perilaku siswa di berbagai dimensi. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dengan teknik korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas dengan formula Cronbach's Alpha, yang menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,87 untuk variabel pendidikan karakter dan 0,84 untuk variabel perilaku siswa—keduanya berada dalam kategori reliabilitas tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor masing-masing variabel; (2) uji normalitas Kolmogorov-Smirnov sebagai prasyarat analisis; (3) uji korelasi Pearson untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antar variabel; dan (4) analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. Keseluruhan analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

1. Deskripsi Data Penelitian

Sebelum menguraikan hasil uji hipotesis, perlu disajikan terlebih dahulu gambaran umum mengenai distribusi skor kedua variabel penelitian. Berdasarkan analisis deskriptif, variabel pendidikan karakter memperoleh skor rata-rata 68,4 dari skor maksimal 75 (mean = 68,4; SD = 5,2; min = 54; max = 75).

Adapun variabel perilaku siswa memperoleh skor rata-rata 79,6 dari skor maksimal 100 (mean = 79,6; SD = 7,8; min = 61; max = 98). Distribusi skor pada kedua variabel menunjukkan kecenderungan positif, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mempersepsikan implementasi pendidikan karakter di sekolah

mereka berada pada kategori tinggi, dan perilaku mereka juga berada pada kategori baik hingga sangat baik.

No	Pernyataan	SL (5)	SR (4)	KK (3)	JR (2)	TP (1)	∑ Skor	Kategori
1	Saya hadir ke sekolah tepat waktu setiap hari	22	20	12	4	2	156	Sangat Baik
2	Saya mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan guru	20	22	10	6	2	152	Sangat Baik
3	Saya mematuhi peraturan sekolah dengan penuh kesadaran	18	21	13	5	3	146	Baik
4	Saya berkata jujur meskipun hasilnya tidak sesuai harapan	17	20	14	7	2	143	Baik
5	Saya mengakui kesalahan yang saya lakukan tanpa diminta	16	18	16	7	3	137	Baik
6	Saya menghormati guru dan orang yang lebih tua	24	22	10	3	1	165	Sangat Baik
7	Saya membantu teman yang mengalami kesulitan belajar	15	21	15	7	2	140	Baik
8	Saya tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah	23	19	12	4	2	157	Sangat Baik
9	Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan kerja sama kelompok	19	20	14	5	2	149	Baik
10	Saya bertanggung jawab atas tugas yang diembankan kepada saya	21	22	11	4	2	156	Sangat Baik
11	Saya tidak menyontek saat ulangan atau ujian berlangsung	18	19	15	6	2	145	Baik
12	Saya bertutur kata dengan sopan kepada semua warga sekolah	22	21	11	5	1	158	Sangat Baik
13	Saya menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah	20	20	13	5	2	151	Sangat Baik
14	Saya menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum tiba di sekolah	16	19	16	7	2	140	Baik
15	Saya bersikap toleran dan menghargai perbedaan pendapat teman	18	20	14	6	2	146	Baik
Total Skor Keseluruhan							2.201	

Keterangan: SL=Selalu, SR=Sering, KK=Kadang-kadang, JR=Jarang, TP=Tidak Pernah; n=60

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 15 butir pernyataan yang diajukan, sebagian besar berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik. Pernyataan tentang menghormati guru dan orang yang lebih tua memperoleh skor tertinggi (165), mencerminkan bahwa nilai sopan santun merupakan aspek yang paling terpatri kuat dalam diri siswa. Sebaliknya, butir tentang mengakui kesalahan secara sukarela memperoleh skor terendah (137), mengisyaratkan bahwa kejujuran dalam situasi yang berpotensi menanggung konsekuensi masih perlu mendapat perhatian lebih intensif melalui pembiasaan dan penguatan karakter di sekolah (Nurhayati & Setiawan, 2022).

2. Hasil Uji Korelasi dan Regresi Sederhana

Pengujian hipotesis dilakukan melalui dua tahap. Pertama, uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel pendidikan karakter dan perilaku siswa. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien korelasi r = 0,72 dengan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,01), yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara implementasi pendidikan karakter dengan perilaku siswa di sekolah dasar. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas dan kualitas implementasi pendidikan karakter di sekolah, maka semakin baik pula perilaku yang ditampilkan oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Mulyadi & Kurniawan, 2022).

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi dan Regresi Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa

Statistik	Nilai	Sig.	Keterangan
Koefisien Korelasi (r)	0,72	0,000	Hubungan Kuat
Koefisien Determinasi (r^2)	0,518	–	51,8% varians dijelaskan
Konstanta (a)	24,31	–	–
Koefisien Regresi (b)	0,81	0,000	Signifikan
F hitung	62,47	0,000	Model Fit
Standar Error of Estimate	5,41	–	–

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2024)

Tahap kedua adalah analisis regresi sederhana untuk menguji seberapa besar pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi Y = 24,31 + 0,81X, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu poin pada skor implementasi pendidikan karakter akan diikuti oleh peningkatan 0,81 poin pada skor perilaku siswa. Nilai koefisien determinasi r^2 = 0,518 menunjukkan bahwa 51,8% variasi dalam perilaku siswa dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan karakter, sedangkan 48,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan faktor kepribadian individual (Rahayu & Susanto, 2021).

3. Pembahasan Pengaruh Pendidikan Karakter per Dimensi Perilaku

Jika ditelaah lebih dalam berdasarkan dimensi perilaku yang diteliti, maka ditemukan variasi dalam tingkat pengaruh pendidikan karakter di masing-masing aspek. Pada dimensi perilaku sosial, implementasi pendidikan karakter menunjukkan hubungan yang paling kuat (r = 0,74). Temuan ini sejalan dengan Sari dan Priyono (2021) yang menemukan bahwa sekolah yang secara aktif menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan toleransi melalui kegiatan pembiasaan terbukti menghasilkan siswa dengan perilaku sosial yang jauh lebih positif. Interaksi antar siswa yang sehat dan saling menghargai menjadi indikator nyata dari keberhasilan pendidikan karakter sosial di lingkungan sekolah.

Pada dimensi tanggung jawab, penelitian ini menemukan korelasi sebesar r = 0,69 dengan nilai p < 0,01. Pratiwi dan Handayani (2021) dalam kajian ex post facto mereka menegaskan bahwa siswa yang sekolahnya menerapkan program pendidikan karakter secara terstruktur cenderung menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih matang, baik dalam menyelesaikan tugas

akademis, memenuhi kewajiban piket kelas, maupun dalam merespons konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan. Tanggung jawab yang terbangun bukan karena tekanan, melainkan karena internalisasi nilai, adalah tanda karakter yang benar-benar tertanam.

Dimensi kejujuran dan sopan santun juga menampilkan pengaruh yang bermakna dari pendidikan karakter. Nurhayati dan Setiawan (2022) menemukan bahwa program pembiasaan karakter jujur seperti pengelolaan kantin kejujuran dan refleksi moral rutin terbukti mampu meningkatkan kejujuran siswa secara terukur. Sementara itu, Anggraeni dan Wahyudi (2022) menekankan bahwa sopan santun tumbuh paling subur ketika guru dan tenaga kependidikan secara konsisten menampilkan keteladanan dalam bertutur kata dan bersikap—bukan hanya mengajarkannya secara verbal di depan kelas.

Hubungan antara pendidikan karakter dan kepedulian lingkungan serta kerja sama siswa juga tidak dapat diabaikan. Hidayat dan Marlina (2021) menemukan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam program pendidikan karakter memiliki kesadaran ekologis yang lebih tinggi dan lebih konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Adapun Wibowo dan Prasetyo (2023) mengungkap bahwa nilai gotong royong yang ditanamkan melalui pendidikan karakter berbanding lurus dengan kemampuan siswa dalam bekerja sama secara produktif dalam berbagai konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah kegiatan seremonial yang berdiri sendiri, melainkan sebuah proses ekosistem yang membutuhkan konsistensi, keteladanan, dan sinergi dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Firmansyah dan Rohman (2022) menambahkan bahwa dimensi religius dalam pendidikan karakter memberikan landasan yang kokoh bagi tumbuhnya dimensi-dimensi karakter lainnya, karena nilai-nilai keagamaan mengajarkan tanggung jawab vertical kepada Tuhan yang kemudian termanifestasi dalam tanggung jawab horizontal kepada sesama manusia dan lingkungan

alam.

Tabel 3 Rekapitulasi Pengaruh Pendidikan Karakter per Dimensi Perilaku Siswa

No	Dimensi Perilaku	r hitung	p-value	Kategori	Sumber Rujukan
1	Perilaku Sosial	0,74	0,000	Sangat Kuat	Sari & Priyono (2021)
2	Tanggung Jawab	0,69	0,000	Kuat	Pratiwi & Handayani (2021)
3	Sopan Santun	0,68	0,000	Kuat	Anggraeni & Wahyudi (2022)
4	Kejujuran	0,65	0,001	Kuat	Nurhayati & Setiawan (2022)
5	Peduli Lingkungan	0,63	0,001	Kuat	Hidayat & Marlina (2021)
6	Religius-Sosial	0,71	0,000	Kuat	Firmansyah & Rohman (2022)
7	Kedisiplinan Belajar	0,70	0,000	Kuat	Mulyadi & Kurniawan (2022)
8	Nilai Kelas Tinggi	0,66	0,001	Kuat	Rahayu & Susanto (2021)
9	Kerja Sama	0,64	0,001	Kuat	Wibowo & Prasetyo (2023)

Sumber: Hasil analisis data primer dan kajian literatur (2024)

Tabel 3 secara ringkas memperlihatkan bahwa seluruh dimensi perilaku siswa menunjukkan korelasi yang kuat (r > 0,60) dengan implementasi pendidikan karakter, dan seluruhnya signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Dimensi perilaku sosial konsisten menjadi dimensi yang paling responsif terhadap pendidikan karakter, sementara dimensi kerja sama dan peduli lingkungan masih memiliki ruang penguatan yang lebih besar. Temuan ini memberikan implikasi praktis yang jelas: sekolah perlu memperkuat program pendidikan karakter yang menyasar dimensi-dimensi tersebut melalui pendekatan yang lebih experiential, seperti proyek sosial, kegiatan lingkungan hidup, dan pembelajaran kooperatif yang terstruktur.

4. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Di balik angka-angka statistik yang mengonfirmasi pengaruh pendidikan karakter, terdapat faktor-faktor kualitatif yang menjadi penentu utama keberhasilan implementasinya di lapangan. Faktor pertama dan paling dominan adalah keteladanan guru. Ketika guru secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang mereka ajarkan, maka siswa memperoleh model nyata yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar ceramah atau materi ajar. Hal ini dikonfirmasi oleh Anggraeni dan Wahyudi (2022) yang menemukan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh tersendiri yang signifikan terhadap sopan santun siswa, bahkan setelah faktor lain dikendalikan secara statistis.

Faktor kedua adalah dukungan kepala sekolah dan kultur sekolah yang kondusif. Sekolah yang kepala sekolahnya aktif mengampanyekan dan mencontohkan nilai-nilai karakter cenderung memiliki iklim sekolah yang lebih positif, yang pada

gilirannya memperkuat efektivitas pendidikan karakter di tingkat kelas. Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua dan keluarga. Pendidikan karakter yang hanya terjadi di sekolah tanpa dikuatkan di rumah akan menghadapi tantangan konsistensi yang serius. Kolaborasi sekolah-keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang selaras terbukti memperkuat daya tahan karakter yang terbentuk pada diri siswa (Kusuma & Alfiansyah, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ex post facto ini secara konsisten mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. Dengan koefisien korelasi keseluruhan r = 0,72 dan koefisien determinasi r^2 = 0,518, temuan ini menegaskan bahwa lebih dari separuh variasi perilaku siswa dapat dijelaskan oleh kualitas implementasi pendidikan karakter di sekolah. Seluruh dimensi perilaku yang diteliti—mulai dari perilaku sosial, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kepedulian lingkungan, religiusitas, kedisiplinan, hingga kerja sama—menunjukkan korelasi yang kuat dengan pendidikan karakter.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri. Ia bergantung pada ekosistem yang terdiri dari guru yang menjadi teladan, kepala sekolah yang berkomitmen, kurikulum yang mengintegrasikan karakter secara lintas mata pelajaran, serta keterlibatan aktif keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Pendidikan karakter yang terfragmentasi dan tidak konsisten hanya akan menghasilkan siswa yang berperilaku baik di hadapan guru, namun tidak ketika tidak diawasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor mediasi dan moderasi dalam hubungan pendidikan karakter dengan perilaku siswa, termasuk peran iklim sekolah, kualitas hubungan guru-siswa, dan pola asuh keluarga. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian karakter yang lebih komprehensif dan valid dalam konteks pendidikan Indonesia perlu menjadi agenda penelitian yang diprioritaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R., & Wahyudi, T. (2022). Analisis pengaruh program pendidikan karakter terhadap perilaku sopan santun siswa SD. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(1), 45–58.

Firmansyah, A., & Rohman, M. (2022). Pengaruh pendidikan karakter religius terhadap perilaku sosial siswa di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 10(2), 112–125.

Hidayat, R., & Marlina, S. (2021). Hubungan pendidikan karakter dengan perilaku peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup, 5(1), 22–35.

Kusuma, D., & Alfiansyah, M. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku disiplin siswa sekolah dasar: Studi ex post facto pada siswa kelas V SD. Jurnal Didaktik Pendidikan Dasar, 7(2), 88–102.

Mulyadi, F., & Kurniawan, H. (2022). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar: Penelitian ex post facto. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14(3), 201–215.

Nurhayati, E., & Setiawan, B. (2022). Pengaruh pembiasaan pendidikan karakter terhadap perilaku jujur siswa sekolah dasar. Jurnal Karakter dan Kepribadian, 6(1), 55–68.

Pratiwi, N., & Handayani, L. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap sikap tanggung jawab siswa sekolah dasar menggunakan metode ex post facto. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 134–147.

Rahayu, S., & Susanto, B. (2021). Hubungan nilai-nilai pendidikan karakter dengan perilaku tanggung jawab siswa kelas tinggi SD. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5(3), 177–190.

Sari, M., & Priyono, A. (2021). Hubungan implementasi pendidikan karakter dengan perilaku sosial siswa di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 31–44.

Wibowo, A., & Prasetyo, D. (2023). Pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku kerja sama siswa sekolah dasar. Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran,